
**MENGATASI KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI
DI SMAN 2 RAMBAH HILIR**

Nana Aldriana⁽¹⁾, Rahmi Fitria⁽²⁾, Eka Yuli Handayani⁽³⁾

⁽¹⁾Pendidikan Profesi Bidan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian,
Pasir Pengaraian

*email: nanaaldriana@upp.ac.id

⁽²⁾Program Studi D III Kebidanan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir
Pengaraian, Pasir Pengaraian

*email: rahmifitria@upp.ac.id

⁽³⁾Pendidikan Profesi Bidan/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pasir Pengaraian,
Pasir Pengaraian

*email: ekayulihandayani@upp.ac.id

ABSTRAK

Keputihan (*Flour Albus*) adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah. Di Indonesia dekat 90% perempuan hadapi keputihan sebab Negeri Indonesia merupakan wilayah yang beriklim tropis, alhasil jamur gampang berkembang serta bertumbuh alhasil menyebabkan banyak terbentuknya keputihan pada perempuan di Indonesia. Bila tidak ditangani dengan bagus, keputihan dapat berdampak parah, semacam infertilitas, kehamilan ektopik(berbadan dua diluar isi) serta ialah pertanda dini dari kanker rahim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi kejadian keputihan di SMA N 2 Rambah Hilir. Tata cara riset ini dicoba memakai tipe riset kuantitatif analitik dengan konsep cross sectional. Populasi riset ini merupakan semua anak muda putri di SMA N 2 Rambah Hilir sebanyak 215 remaja putri dari kelas X dan XI pengambilan sampel dengan dengan teknik *Proportional Random Sampling* sehingga didapatkan besar sampel sebanyak 140 orang. Uji chi-square univariat dan bivariat digunakan untuk analisis data. Temuan dari studi chi-square ini adalah sebagai berikut: pantyliner: Pvalue 0,003 dan OR= 4,286 (95% CI= 1,5-11,8); pembersih vagina: Pvalue 0,041 dan OR= 2,730 (95% CI = 1,0-7, 3); dan hasil uji T-Independent adalah: body mass index (BMI): Pvalue 0,862 tidak ada hubungan yang signifikan antara IMT dengan kejadian keputihan. Menurut temuan penelitian ini, pantyliner dan pembersih vagina saling berhubungan. Penyuluhan dan KIE melalui media sosial merupakan dua cara yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk membantu remaja mengetahui lebih dalam tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci: keputihan, *pantyliner*, pembersih vagina, indeks massa tubuh (IMT)

ABSTRACT

A vaginal condition known as vaginal discharge (Flour Albus) occurs when fluid or mucus that resembles pus is expelled. Since fungi can easily grow and develop in a tropical climate like that of The State of Indonesia, which results in a lot of vaginal discharge in Indonesian women, 90% of women there report having vaginal discharge. Vaginal discharge can cause fatal conditions like infertility, ectopic pregnancy (pregnant outside the womb), and is an early sign of uterine cancer if it is not appropriately managed. This study's goal was to identify the variables associated with the prevalence of vaginal discharge at SMA N 2 Rambah Hilir. The quantitative analytic research type with a cross sectional design is used to conduct this study.

The population of this study were all young women in SMA N 2 Rambah Hilir as many as 215 young women from class X and XI. The sample was taken using the Proportional Random Sampling technique so that a large sample of 140 people was obtained. Data analysis was performed univariately, bivariately with chi-square and T-Independent tests. The results of this chi-square study are: pantyliner: Pvalue 0.003 and OR= 4.286 (95% CI= 1.5-11.8), vaginal cleanser: Pvalue 0.041 and OR= 2.730 (95% CI = 1.0-7.3), and the results of the T-Independent test are: body mass index (BMI): Pvalue 0.862 there is no significant relationship between BMI and the incidence of vaginal discharge, and personal hygiene. According to this study's findings, there is a connection between knowledge, sanitary products, and vaginal cleansers. In the form of counseling, IEC through social media, health professionals are advised to raise adolescents' knowledge of adolescent reproductive health.

Keywords: Fluor albus, pantyliner, vaginal cleanser, body mass index (BMI)

PENDAHULUAN

Era anak muda hendak hadapi kemajuan pada alat reproduksinya, alat reproduksi pada wanita muda lebih sensitif dari pada pria sebab saluran reproduksinya yang lebih pendek, alhasil dibutuhkan atensi paling utama yang belum memiliki sikap sehat untuk menghindari terbentuknya penyakit pada alat reproduksinya. Alat reproduksi wanita harus terus dilindungi dan dijaga kebersihannya. Hal ini dapat dilakukan dalam upaya mencegah terjadinya keputihan (Kusmiran, 2012).

Keputihan (*Flour Albus*) merupakan situasi alat reproduksi dikala menghasilkan larutan ataupun cairan pekat menyamai nanah. Keputihan dibedakan jadi 2 tipe ialah keputihan wajar ataupun fisiologis serta tidak normal ataupun patologis. Keputihan wajar ataupun fisiologis terjaljin menjelang serta setelah haid, dengan tipe pengeluaran bercorak jernih, tidak melampaui batas, tidak beraroma serta tidak menimbulkan rasa mengerinyau ataupun melilit. Sebaliknya keputihan yang tidak normal ataupun patologis diisyarati dengan jumlah pengeluaran yang banyak, bercorak putih semacam susu bau, kuning ataupun kehijauan, melilit, serta diiringi bau anyir ataupun busuk. Bila tidak ditangani dengan bagus, keputihan dapat berdampak parah, semacam infertilitas serta kehamilan ektopik, dapat jadi salah satu

dampak keputihan. Deteksi dini kanker kandungan umumnya diawali dengan keputihan (Hamid, 2022)

WHO melaporkan kalau 5% anak muda di bumi terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan pertanda keputihan tiap tahunnya, apalagi di Amerika Serikat 1 dari 8 anak muda. Di Indonesia kurang lebih 90% perempuan hadapi keputihan sebab Negeri Indonesia merupakan wilayah yang beriklim tropis, alhasil jamur gampang berkembang serta bertumbuh alhasil menyebabkan banyak terbentuknya keputihan pada perempuan di Indonesia.

Bersumber pada informasi statistik (BKKBN) sebesar 45% anak muda gadis berumur 15- 24 tahun di Yogyakarta sempat hadapi keputihan (Maysaroh, 2021). Jumlah anak muda gadis di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaiu 2, 9 juta jiwa berumur 15- 24 tahun serta 68% hadapi keputihan patologi (BKKBN, 2021).

Remaja yang memiliki postur tubuh obesitas maka lebih berisiko, karena area kewanitaanya cenderung mengalami kelembaban lebih tinggi, sehingga jadi lebih mudah berkembang. Remaja juga menggunakan cairan pencuci vagina, meskipun dapat mengganggu keseimbangan pH dan flora sehat. pertumbuhan kuman berbahaya (Rahayu et al., 2019).

Penggunaan *panty liner* dalam jangka waktu lebih dari 4-5 jam dapat

meningkatkan tumbuhnya bakteri dalam vagina dan juga meningkatkan risiko terjadinya keputihan (Maysaroh, 2021). Mengingat pentingnya bagi remaja putri mengetahui cara mengatasi dan menangani keputihan, hingga periset tertarik buat melaksanakan riset mengenai menanggulangi keputihan pada remaja di SMAN 2 Rambah.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik bermaksud untuk menjelaskan variabel- variabel penelitian dalam mengatasi masalah keputihan pada remaja di SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

Konsep riset ini memakai cross sectional ialah penelitian ini melihat hubungan antara aspek aspek resiko serta dampak(bisa berbentuk penyakit ataupun status kesehatan khusus) dengan bentuk pendekatan *point time* dimana fenomena yang diteliti selama satu periode pengumpulan data (Fitria et al., 2022).

Variabel independent penelitian ini adalah penggunaan pembalut, cairan pembersih vagina, indeks massa tubuh. Dan variabel dependen adalah kejadian keputihan. Populasi penelitian ini adalah 215 siswi kelas X dan XI SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Sampel adalah sebagian dari jumlah yang sangat besar (studi populasi) (Fitria et al., 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja putri, pada kelas X dan XI berjumlah 140 orang.

Cara pengumpulan informasi pokok dalam riset ini merupakan dengan memakai Angket ada dua cara yaitu melalui *google form*, bagi yang mempunyai android (HP) Kuesioner diberikan melalui *google form* dan bagi yang tidak mempunyai android (HP) Kuesioner dibagikan secara langsung.

Analisa bivariat dipakai buat menganalisa 2 faktor yang diprediksi berkaitan ataupun berkorelasi. Analisa bivariat memakai 2 uji ialah percobaan *chi square* dan *T-independent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehabis dicoba riset kepada 140 orang responden perihal Faktor- faktor Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Keputihan Pada Anak muda Gadis di SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Asal, sehingga diterima hasil selaku selanjutnya:

Tabel 1. Distribusi Responden Yang Mengalami Keputihan Pada Remaja Putri SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

No	Keputihan	Frekuensi	%
1	Keputihan	19	13,6
2	Tidak keputihan	121	86,4
Total		140	100,0

Dari tabel di atas dilihat responden yang mengalami keputihan sebanyak 19 (13,6%) dan yang tidak keputihan sebanyak 121 (86,4%) responden.

Tabel 2. Hubungan Faktor penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan yang dialami Pada Remaja Putri SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

<i>Pantyliner</i>	Keputihan		Tidak Keputihan		Total		OR {95% CI}	P Value
	N	%	N	%	N	%		
Pakai	9	6,4	21	15,0	30	21,4	4,286	0,003
Tidak Pakai	10	7,1	100	71,4	110	78,6	1,5-11,8	
Total	19	13,6	121	86,4	140	100		

Berdasarkan hasil uji statitistik di atas dilihat nilai $p=0,003$ berarti dapat disimpulkan kalau terdapat ikatan yang penting antara konsumsi *pantyliner* dengan peristiwa keputihan. Diperoleh kalau responden yang memakai *pantyliner* serta hadapi keputihan sebesar 9(6,4%) responden, sebaliknya yang

tidak memakai pantyliner serta hadapi keputihan sebesar 10 (7,1 %) responden. Dari hasil yang diperoleh nilai $OR=4,286$, artinya yang memakai *pantyliner* mempunyai peluang 4,286 kali untuk kejadian keputihan dibandingkan yang tidak memakai *pantyliner*.

Tabel 4. Hubungan Faktor cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan yang dialami Pada Remaja Putri SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

cairan pembersih vagina	Keputihan		Tidak Keputihan		Total		OR {95% CI}	P Value
	N	%	N	%	N	%		
Pakai	9	23,1	30	76,9	39	100,0	2,730 1,0-7,3	0,041
Tidak Pakai	10	9,9	91	90,1	101	72,1		
Total	19	13,6	121	86,4	140	100,0		

Berdasarkan hasil uji statistisik di atas dilihat nilai $p=0,041$ berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan. Didapatkan bahwa responden yang memakai cairan pembersih vagina dan mengalami keputihan sebanyak 9 (23,1%) responden, sedangkan yang tidak memakai cairan pembersih vagina dan mengalami keputihan sebanyak 10 (9,9%) responden. Dari hasil yang diperoleh nilai $OR=2,730$, artinya yang memakai cairan pembersih vagina mempunyai peluang 2,730 kali untuk kejadian keputihan dibandingkan yang tidak memakai cairan pembersih vagina.

Tabel 3. Hubungan Faktor IMT dengan kejadian keputihan yang dialami Pada Remaja Putri SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

Var	Keputihan	N	Mean	SD	P
IMT	Keputihan	19	19,21	2.299	0,862
	Tidak keputihan	121	19,35	3.281	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata kejadian keputihan pada responden $IMT > 25,0$ dengan rata-rata 19,21 dengan SD 2,299. Sedangkan $IMT < 25,0$ dengan rata-rata 19,35 dengan SD 3,281. Hasil uji T diperoleh nilai $p=0,862$ artinya tidak ada hubungan antara IMT dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA N 2 Rambah Hilir.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Penggunaan *Pantyliner* Dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil analisis bivariat di dapatkan bahwa responden yang memakai *pantyliner* serta hadapi keputihan sebesar 9(6, 4%) responden, setelah itu yang tidak memakai *pantyliner* serta hadapi keputihan sebesar 10 (7,1%) responden. Dari hasil yang diperoleh nilai $OR=4,286$, artinya yang memakai *pantyliner* mempunyai peluang 4,286 kali untuk kejadian keputihan dibandingkan yang tidak memakai *pantyliner*. Bersumber pada hasil percobaan statistik chi- square diperoleh angka $p=0, 003$ pada tingkatan keyakinan 95% (0,05). Dengan begitu, $p- value (0,003) < 0, 05$ yang membuktikan kalau terdapat ikatan yang penting antara pemakaian *pantyliner* pada anak muda gadis dengan peristiwa keputihan di SMA N 2 Rambah Hilir tahun 2022.

Pantyliner merupakan materi penyerap yang dipakai buat kebersihan perempuan yang dikenakan di celana dalam perempuan. Konsumsi *pantyliner* ialah salah satu aspek predisposisi tampaknya keputihan. Dimana pada penggunaanya hendak tingkatkan temperatur 1, 5° C, kenaikan humiditas, serta kenaikan pH sebesar 0, 6 di zona vulva serta perineum. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya perkembangan bakteri serta jamur patogen pemicu keputihan. Biasanya

perempuan memakainya kala mendapatkan keputihan. Tetapi banyak perempuan salah dalam pemakaian pantyliner. Pantyliner sepatutnya dipakai dalam durasi pendek.

Perihal ini searah bersumber pada hasil riset oleh Anisa Persia tahun (2015) dengan penelitian “Penggunaan Pantyliner dengan Peristiwa Flour albus pada Siswi SMA di kota Padang Bersumber pada Tanya jawab Terpimpin (Angket)”. Dimana flour albus terjalin pada responden yang tidak mengenakan pantyliner ialah sebesar 28, 7%, serta pada responden yang mengenakan pantyliner ialah sebesar 69,2%.

Hasil riset ini mendekati dengan riset yang dicoba oleh Dwi WidyaAstuti(2016) melaporkan kalau keputihan yang terjalin diakibatkan sebab melonjaknya perkembangan kuman di *pantyliner* dengan kategori yang menggunakan *pantyliner* dengan baik dan mengalami keputihan yaitu 30 (35,7%) responden, sedangkan yang tidak menggunakan *pantyliner* dengan tidak baik dan tidak mengalami keputihan yaitu 7 (8,3%) responden dengan nilai $p=0,002$.

Bagi anggapan periset kalau terus menjadi kerap anak muda gadis memakai pantyliner hingga bisa ditentukan kalau anak muda itu hendak hadapi keputihan. Meski pada biasanya pemakaian teratur pada pantyliner bisa menimbulkan wilayah kewanitaan jadi lembab, dimana kita tahu kalau kuman hendak lebih kilat bertumbuh ditempat yang lembab. Tetapi faktanya di SMA N 2 kebanyakan anak muda yang hadapi keputihan patologis terjalin pada anak muda yang tidak memakai pantyliner, perihal ini bisa ditentukan kalau perempuan yang tidak memakai pantyliner pula bisa hadapi keputihan patologis, sebab keputihan patologis bisa diakibatkan oleh aspek lain semacam kebersihan perlengkapan kemaluan, area

yang kotor, pula kerap beralih busana dengan orang lain.

2. Hubungan Pemakaian Cairan Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan

Dari hasil analisa bivariat di miliki kalau responden yang mengenakan larutan pembersih Miss V serta hadapi keputihan sebesar 9(23, 1%) responden, setelah itu yang tidak mengenakan larutan pembersih Miss V serta hadapi keputihan sebesar 10(9, 9%) responden. Dari hasil yang diperoleh nilai $OR=2,730$, artinya yang memakai cairan pembersih vagina mempunyai peluang 2,730 kali untuk kejadian keputihan dibandingkan yang tidak memakai cairan pembersih vagina. Bersumber pada hasil percobaan statistik chi- square diperoleh angka $p=0, 041$ pada tingkatan kepercayaan 95%(0, 05). Dengan begitu, $p\text{-value}(0, 041) < 0, 05$ yang membuktikan kalau terdapat ikatan yang penting antara konsumsi larutan pembersih Miss V pada anak muda gadis dengan peristiwa keputihan di SMA N 2 Rambah Hilir tahun 2022.

Pemakaian larutan pembersih Miss V merupakan aksi yang dicoba dengan tujuan mensterilkan lubang Miss V dengan memancarkan larutan ke Miss V yang banyak dijual leluasa. Materi yang dipakai sebagian besar merupakan materi menguntungkan yang memiliki zat asam, bakteriostatik antimicrobial serta surfaktan lemas dengan bermacam campuran (Pribakti, 2012).

Larutan pembersih Miss V pada biasanya memiliki banyak senyawa kimia semacam isi petroleum, syntetic chemical, serta petrochemil yang bisa mengganggu kulit serta area. Pemakaian pembasmi kuman yang banyak dijual dipasaran malah hendak mengusik ekosistem di dalam Miss V, paling utama pH serta kehidupan kuman bagus. Bila pH tersendat sehingga kuman kejam

hendak mudah bertumbuh lebih banyak serta Miss V hendak gampang terserang penyakit yang salah satunya diisyarati dengan keputihan (Triyani R, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hesti Pramu Sinta, Dede Mahdiah dan Nurul Hidayah tahun (2015) dengan judul "Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di SMKN 4 BANJARMASIN". Dimana didapatkan pemakaian pembersih vagina sebanyak 91 (66,4%) mengalami keputihan patologis sebanyak 93 (76,9%) responden. Hasil penelitian pada variabel pemakaian cairan pembersih vagina menunjukkan nilai sig $p=0,041 < 0,05$.

Beberapa wanita sudah memahami serta memakai sabun siri yang dijual leluasa buat mensterilkan alat reproduksinya, dengan alibi buat kebersihan. Dengan cara alami dalam tiap Miss V ada kuman bagus (flora wajar Miss V). Kuman bagus itu berperan mengusir bakteri yang mudarat. Konsumsi sabun Miss V melampaui batas malah menewaskan kuman bagus yang setelah itu memudahkan bakteri masuk ke Miss V alhasil kurangi tingkatan keasaman Miss V. Akibatnya, bakteri kejam hidup produktif, jamur salah satunya (Rimawati, dkk:2012).

Bagi anggapan periset kalau pembersih Miss V bukan perih yang tidak umum lagi di golongan perempuan, sebab menyangka pembersih Miss V merupakan salah satu keinginan dalam kecantikan. Pada faktanya pemakaian larutan pembersih Miss V bisa menimbulkan keputihan bila dipakai dengan cara lalu menembus. Sebab konsumsi pembersih Miss V bisa menimbulkan pH Miss V tersendat tetapi perih ini tidak bisa ditentukan kalau perempuan yang tidak mengenakan larutan pembersih Miss V tidak hadapi keputihan tidak normal, sebab keputihan

tidak normal bisa diakibatkan oleh aspek lain semacam penentuan larutan pembersih yang banyak memiliki zat kimia semacam memiliki parfume, kebersihan perlengkapan kemaluan, pemakaian celana dalam yang kencang, meminjam busana orang lain, mambasuh Miss V dengan metode yang salah serta area yang kotor. Perihal ini disebabkan kemajuan kuman yang mudarat Miss V.

3. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Kejadian Keputihan

Bersumber pada hasil riset ikatan indikator massa badan dengan peristiwa keputihan pada anak muda gadis di SMA N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Data dari 140 responden responden IMT $> 25,0$ dengan rata-rata 19,21 dengan SD 2,299. Sedangkan IMT $< 25,0$ dengan rata-rata 19,35 dengan SD 3,281. Hasil uji T didapat angka $p=0,862$ maksudnya tidak terdapat ikatan antara IMT dengan peristiwa keputihan pada remaja putri di SMA N 2 Rambah Hilir.

Penimbangan berat badan pada saat penelitian, alhasil mungkin terjalin penyusutan berat tubuh pada responden. Nisbah jumlah yang gendut sedikit cuma 11 orang (7,1%) Alhasil buat dicoba perbandingan pada pengujian statistik ilustrasi tidak penuh ataupun sedikit. hasil riset berlawanan dengan filosofi, di mana filosofi melaporkan kalau obesitas bisa menimbulkan pukang bergesek. Situasi ini bisa memunculkan cedera, alhasil kondisi kulit di dekat selangkangan jadi panas serta basah. Bakteri bisa hidup produktif di wilayah itu serta bisa terjalin keputihan patologis (Purwoastuti, 2015).

Riset ini searah dengan riset yang dicoba oleh Maria Gabriela Yuniati (2017) di SMAN 1 Yogyakarta siswi kelas XI dalam penelitian ini, didapatkan jumlah siswi kelas XI sebanyak 162 orang dengan sampel 41 orang. Hasilnya

dikenal kalau 2 responden (4, 88%) hadapi kegemukan serta keputihan fisiologis sebaliknya 28 responden (68%) tidak kegemukan hadapi keputihan patologis.

Riset ini pula searah dengan riset Abrori, Andri Dwi Hernawan, serta Ermulyadi (2017) yang dicoba di SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Diperoleh kalau responden yang hadapi keputihan patologis mengarah lebih kecil pada responden yang gendut (IMT > 25, 0) ialah 33, 3% dibanding dengan responden yang IMT nya < 25 (94, 9%).

Riset lain sainal (2015) membuktikan kalau 44, 6% responden dengan Indikator Massa Badan 18, 5- 22, 9% hadapi keputihan patologis. Riset ini membuktikan kalau responden dengan Indikator Massa Badan wajar pula hadapi keputihan patologis

Menurut asumsi peneliti dapat menyimpulkan kalau indikator massa badan 25 kilogram tidak pengaruhi peristiwa keputihan patologis pada siswi di SMA N 2 Rambah Hilir Kabupaten Rambah Hilir. Perihal ini disebabkan beberapa besar yang hadapi peristiwa keputihan patologis mempunyai IMT > 25 kilogram namun pula pada siswi yang mempunyai IMT < 25 kilogram. Oleh sebab itu, di informasikan pada responden buat melaksanakan pola hidup segar semacam berolahraga tertib, merendahkan berat tubuh, mengubah busana dalam bila terasa lembab serta jauhi konsumsi celana yang kencang. Ini dicoba tidak cuma pada golongan siswi yang memiliki IMT > 25 kg tetapi juga kepada siswi yang memiliki IMT < 25 kg.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil riset yang dicoba oleh periset perihal aspek aspek yang berkaitan dengan peristiwa keputihan pada anak muda gadis di SMA

N 2 Rambah Hilir Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, sehingga bisa disimpulkan selaku selanjutnya:

1. Terdapat ikatan yang penting antara pemakaian pantyliner pada anak muda gadis dengan peristiwa keputihan di SMA N 2 Rambah Hilir, dengan angka signifikan pada hasil membuktikan (p = 0, 003).
2. Terdapat hubungan yang sangat erat antara penggunaan larutan pembersih Miss V pada anak muda gadis dengan peristiwa keputihan di SMA N 2 Rambah Hilir, dengan angka signficancy pada hasil membuktikan (p = 0, 041, > 0, 05).
3. Tidak terdapat hubungan antara IMT dengan peristiwa keputihan pada anak muda gadis di SMA N 2 Rambah Hilir, dengan angka signficancy pada hasil membuktikan (p = 0,862 < 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2021). Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui IVA Test Sekaligus Pasang IUD Serentak di Seluruh Indonesia. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*.
<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/deteksi-dini-kanker-serviks-melalui-iva-test-sekaligus-pasang-iud-serentak-di-seluruh-indonesia>
- Fitria, R., Aldriana, N., Wulandari, S., Handayani, E. Y., Andria, Wahyuny, R., Ermiza, & Zulfikri. (2022). *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Dalni Bintang.
- Hamid, B. (2022). *Cara Mudah Atasi Keputihan: Yogyakarta: BUKU BIRU*.
- Kusmiran. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maysaroh, S. dan. (2021). *Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri*. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7 (1), 104-108.
- Pribakti, N. . (2012). *Tips dan trik merawat organ intim*. Jakarta: Sagung Seto.

- Purwoastuti, 2015. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2019). *METODE ORKES-KU (RAPORT KESEHATANKU) DALAM MENGIDENTIFIKASI POTENSI KEJADIAN ANEMIA GIZI PADA REMAJA PUTRI*. CV. Mine.
- Rimawati, Eti, Kusuma A. P., dan S. S. (n.d.). Kebersihan Organ Reproduksi Pada Perempuan Pedesaan Di Kelurahan Polaman Kecamatan Mijen Semarang. *Jurnal Visikes*, 11 (1): 1-11. 2012.
- Triyani R, A. S. (2013). *Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri*. *Bidan Prada J Publ Kebidanan Akbid Ylpp Purwokerto*. 4(01). 151.